

MENGENALI KECANDUAN SITUS PORNO PADA REMAJA: GAMBARAN MENGENAI FAKTOR PENYEBAB DAN BENTUK KECANDUAN SITUS PORNO

Wahid Hasyim¹, Azhariah Nur B. Arafah², Sitti Shaqylla S³, Umniyah Saleh⁴

^{1, 2, 3, 4}Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

E-mail: ¹wahidcreate@hotmail.com ²lia.arafah@yahoo.co.id ³shaqyllas@yahoo.co.id
⁴unee_saleh@yahoo.com



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstrack. This research used a mixed method approach between qualitative and quantitative research using descriptive form that aims to obtain an overview of the causes and forms of addiction to porn sites that experienced by adolescence. Informants in this research were 112 adolescence who consisted of 59 men and 53 women who were located in the city of Makassar aged 15-18 years old and never access porn sites, where researches used purposive sampling. This research used a addicted to porn sites scale that was adapted by the author based on Porn Addiction Assessment of Young and a questionnaire prepared by the researcher. The data obtained will be analyzed using qualitative analysis model with a content analysis form and then processed using statistical methods of frequency distribution. The results in this research shows that pornographic in adolescent males is higher than adolescent girls. Factors that causes a person becomes addicted to porn sites are divided into external and internal.

Keywords: Underlying causes, Addiction Porn Sites, Adolescence.

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan bentuk penelitian deksriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor penyebab dan bentuk kecanduan situs porno yang dialami oleh remaja. Informan yang digunakan berjumlah 112 orang remaja yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 53 orang perempuan di kota Makassar usia 15-18 tahun serta pernah mengakses situs porno, dimana pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kecanduan situs porno yang diadaptasi berdasarkan *Porn Addiction Assessment* dari Young serta kuisisioner yang disusun oleh peneliti menggunakan kajian pustaka mengenai kecanduan situs porno sebagai instrumen penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dengan bentuk analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah porno pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Faktor penyebab seseorang menjadi kecanduan situs porno terbagi atas eksternal dan internal, faktor eksternal.

Kata Kunci: Faktor penyebab, Karakteristik Adiksi, Adiksi Situs Porno, Remaja

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan masa transisi yang rawan dalam perkembangan hidup

seseorang. Terjadi banyak perubahan pada diri seseorang ketika remaja, baik secara

fisik maupun psikologis, serta munculnya rasa ingin tahu yang berkaitan dengan hal-hal seksual, seperti yang dijelaskan pada tahap genital dalam teori perkembangan seksual yang dikemukakan oleh Freud (Santrock, 2007). Munculnya rasa ingin tahu akan hal-hal seksual membuat remaja mencari materi seks dari berbagai sumber. Remaja sendiri lebih tertarik kepada materi seks yang berbau pornografi dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan (Hurlock, 2003).

Salah satu sumber tempat remaja mendapatkan materi seks, baik dalam bentuk pornografi maupun dalam bentuk pendidikan, ialah internet. Dengan internet, remaja dapat dengan mudah mengakses materi pornografi. Data statistik (Priyanto, 2009) mengungkapkan bahwa 12% situs di dunia mengandung situs porno, 25% yang dicari melalui *search engine* adalah pornografi, dan setiap detiknya terdapat 28.258 pengguna internet yang melihat materi pornografi.

Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 (Syahputra, 2011) mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Supriati & Fikawati (2009) mengemukakan bahwa paparan pornografi dapat memberikan efek pada aspek afektif

Mengenali Kecanduan Situs Porno pada Remaja dan perilaku pengaksesnya. Efek paparan tersebut terdiri atas beberapa tahap, yaitu adiksi, eskalasi, desentisasi, dan *act out*. Remaja dapat ketagihan jika mengonsumsi materi pornografi terus menerus, bahkan sampai muncul keinginan untuk membawa materi yang dilihatnya ke kehidupan nyata. Maraknya kasus pemerkosaan oleh remaja merupakan salah satu dampak negatif akan paparan pornografi (Richard, 2010; Sani, 2014).

Terdapat penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 orang remaja laki-laki di Makassar. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa 8 orang remaja laki-laki tersebut pernah mengakses situs porno dan ketika mengaksesnya 6 orang diantara 8 orang merasa menjadi terangsang dan ingin terus melihatnya bahkan sampai ingin mempraktekkan ketika melihat materi pornografi. Mereka menyatakan materi porno yang mereka akses lebih kepada '*hardcore*' dibanding yang '*soft*', mereka pun terkadang memiliki keinginan untuk memuaskan hasrat setelah menonton video tersebut.

Topik remaja dan pornografi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis dan emosional remaja, juga berpengaruh pada kesehatan mental individu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gambaran mengenai faktor penyebab dan

bentuk kecanduan situs porno remaja. Penelitian ini bermanfaat pada sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja dan kecanduan akan pornografi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat dalam memahami kecanduan mengakses situs porno pada remaja.

Cooper (1999) mendefinisikan kecanduan situs porno sebagai ukuran dari jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau lamanya mengakses situs porno karena adanya suatu keinginan kuat secara berkali-kali untuk mengetahui serta mencari hiburan dalam jaringan internet yang menyediakan dan menyajikan gambar-gambar yang memuat adegan erotik baik yang pasif maupun bergerak dan bersifat porno.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku mengakses situs porno, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Cooper dalam Rahmawati, Hadjam, Afiatin, 2002). Faktor internal terdiri dari faktor situasional dan faktor kepribadian. Faktor situasional merujuk kepada riwayat kesehatan dan kehidupan seksual, sedangkan faktor kepribadian diawali dari rasa penasaran, yang kemudian menjadi tempat pelarian atas masalah-masalah yang dialami. Faktor eksternal terdiri dari faktor interaksional dan lingkungan. Faktor interaksional berasal dari aspek interaktif aplikasi internet, sedangkan

faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks dan lingkungan pergaulan sekitar individu.

Cooper dkk (2004) juga mengkarakteristikan orang-orang yang mengakses situs porno, yaitu *recreational user*, *sexual compulsive users*, dan *at-risk users*. *Recreational user* merupakan tipe pengguna yang hanya menggunakan situs porno sebagai media untuk menambah pengetahuan belaka. *Sexual compulsive users* merupakan tipe pengguna yang menggunakan situs porno pada suatu hal yang kurang pantas, tidak ada yang mengetahui aktivitas pengguna tipe ini dalam menjelajah situs porno dalam kehidupan normal. Ada pula pengguna yang berfantasi tentang seks yang terbawa dalam kehidupan nyata meskipun tidak membuka situs porno. *At-risk Users* merupakan tipe pengguna yang berada dalam tahap yang ekstrem pada masalah seksual secara berlanjut, karena terjadi pemindahan adegan seksual pada dunia nyata yang dilakukan tanpa melihat situs porno.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian pada suatu subjek atau daerah

tertentu (Suryabrata, 2013). Informan dalam penelitian ini adalah siswa remaja di kota Makassar yang berjumlah 112 orang dengan usia 15-18 tahun. Informan diperoleh dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan berbagai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data menggunakan skala *Porn Addiction Assessment* yang merupakan skala kecanduan pornografi yang berbentuk skala likert yang diadaptasi oleh penulis berdasarkan *Internet Addiction Test* yang dikembangkan oleh Young (1995). Adapun kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan terbuka yang dibuat oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif model analisis konten (*content analysis*). Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan pengolahan melalui metode statistik distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 112 informan yang berusia 16 tahun – 18 tahun, yakni laki-laki berjumlah 59 orang dan perempuan berjumlah 53 orang. Sebagai rincian, informan laki-laki yang berusia 16 tahun berjumlah 17 orang, yang berusia 17 tahun berjumlah 32 orang, dan yang berusia

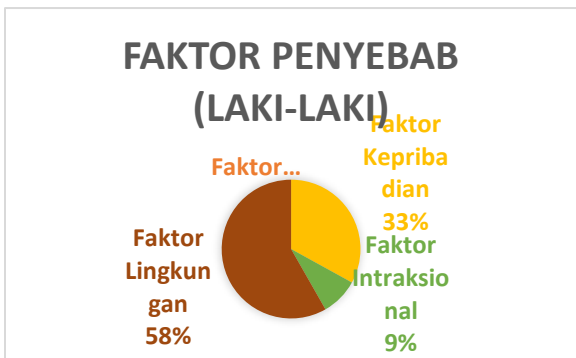
Mengenalai Kecanduan Situs Porno pada Remaja 18 tahun berjumlah 10 orang. Sedangkan informan perempuan yang berusia 16 tahun berjumlah 15 orang, yang berusia 17 tahun berjumlah 23 orang, dan yang berusia 18 tahun berjumlah 15 orang.

Kemudian, dari Skala Kecanduan Situs Porno yang disebar, diperoleh hasil bahwa terdapat 11 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang termasuk kategori sangat tinggi. Lalu 24 orang laki-laki dan 9 orang perempuan termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian 23 orang laki-laki dan 17 orang perempuan yang termasuk kategori sedang. Sedangkan ada 1 orang laki-laki dan 25 orang perempuan yang termasuk dalam kategori rendah. Total secara keseluruhan, remaja yang terpapar situs porno sebanyak 86 orang dari 112 informan.

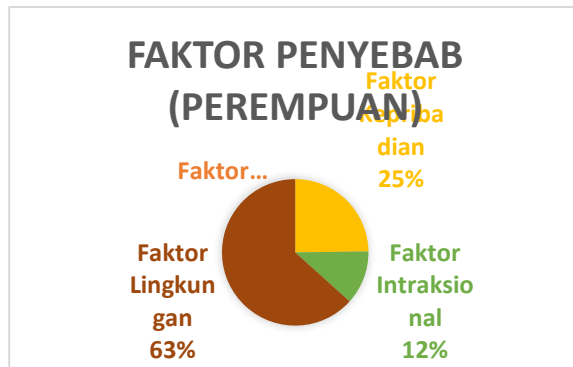
Data tersebut diolah kembali sehingga diperoleh gambaran faktor penyebab dan karakteristik atau bentuk kecanduan situs porno yang dialami oleh remaja.

Ada dua faktor tertinggi sebagai faktor penyebab pada remaja laki-laki, yakni faktor kepribadian sebagai faktor internal dan faktor lingkungan sebagai faktor eksternal. Tidak ditemukan faktor situasional pada informan laki-laki. Faktor kepribadian memiliki persentase 33%. Penjabaran dalam faktor kepribadian ialah informan membuka situs porno karena keinginan sendiri, mencari pornografi di internet, bertujuan untuk memuaskan nafsu, membuka situs porno sebagai pelarian,

untuk menambah pengetahuan, *refreshing*, untuk mengetahui model sex, sekedar iseng, merasakan hasrat seksual, beban hilang, rasa puas, menambahkan pengetahuan tentang sex, kemudian ada keinginan utk mengakses kembali. Pada faktor eksternal sendiri, faktor lingkungan lebih besar daripada faktor intraksional, dimana faktor intraksional 9% dan faktor lingkungan 58%. Faktor intraksional terdiri atas iklan (di internet) serta fasilitas yang mendukung. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari teman, keluarga, tetangga, pendidikan seks, pacar. Kemudian ada beberapa orang yang mendapatkan dukungan dari orang lain saat mengakses situs porno, ada juga yang orang sekitarnya biasa saja, ada juga yang berada pada lingkungan orang lain acuh tak acuh, ada juga yang dikucilkan, dimarahi, atau dilarang oleh orang lain, bahkan ada yang orang sekitarnya ikut menonton ketika individu mengakses situs porno. Hal lain dalam faktor lingkungan ialah kondisi keluarga yang membuat kesepian.



Gambar 1 Faktor Penyebab (Laki-laki)

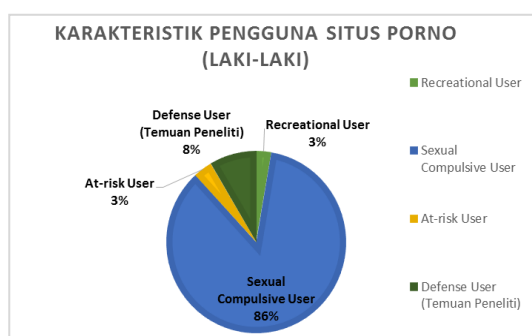


Gambar 2 Faktor Penyebab (Perempuan)

Faktor penyebab yang muncul pada informan juga tak jauh beda dengan laki-laki. Kedua faktor tertinggi adalah faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Faktor situasional juga tidak ada pada informan perempuan. Faktor kepribadian memiliki persentase 25%, lebih rendah dari laki-laki. Adapun penjabaran faktor kepribadian pada informan perempuan ialah mengakses situs porno karena keinginan sendiri, mencari pornografi di internet, untuk memuaskan nafsu, sebagai pelarian, untuk menambah pengetahuan, membuka situs porno karena iseng dan ingin tahu, sehingga merasakan hasrat seksual, beban hilang, rasa puas, serta mendapatkan pengetahuan ilmu tentang seks. Pada faktor eksternal, faktor lingkungan lebih besar dibandingkan faktor intraksional, dimana faktor intraksional 12% sedangkan faktor lingkungan 63%. Faktor intraksional terdiri atas iklan dan fasilitas yang mendukung. Lalu, hal-hal yang termasuk dalam faktor lingkungan ialah teman, saudara, keluarga, tetangga, dan pendidikan seks. Ketika membuka situs porno, orang lain ada yang mendukung,

biasa saja, acuh tak acuh, mengucilkan, memarahi, ada juga yang kadang bertanya. Selain itu, faktor lingkungan juga termasuk kondisi keluarga membuat kesepian.

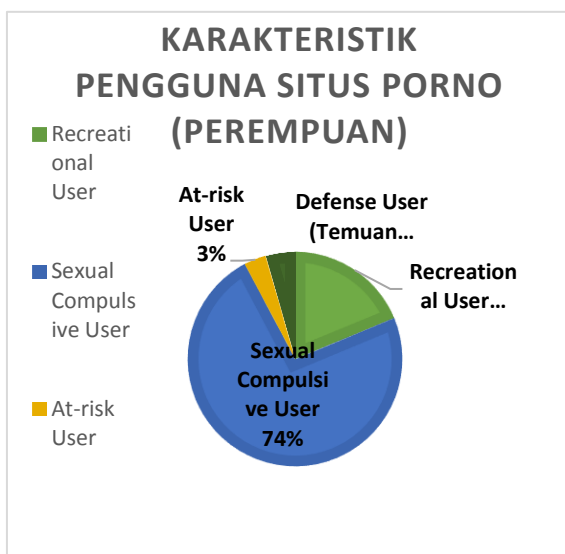
Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bagaimana faktor yang berpengaruh terhadap seseorang sehingga menjadi pecandu situs porno, dimana baik pada laki-laki maupun perempuan faktor eksternal adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mengakses, utamanya pada faktor lingkungan dimana pada laki-laki sebanyak 58,25 persen dan perempuan sebanyak 63,32 persen, dimana yang paling banyak adalah disebabkan oleh teman informan, kondisi keluarga, dan juga kurangnya diberikan pendidikan seks. Kebanyakan pula yang mendapatkan pendidikan seks hanya dari pelajaran biologi.



Gambar 3. Karakteristik Pengguna Situs Porno (Laki-laki)

Kemudian, karakteristik pengguna situs porno. Pada laki-laki, persentase terbesar ialah pada *sexual compulsive user* yang memiliki persentase 85,52%, dengan penjabaran mengakses pornografi dapat

Mengenalai Kecanduan Situs Porno pada Remaja memuaskan nafsu, merasakan hasrat seksual, merasa puas, ada keinginan untuk mengakses kembali, merasa ada yang hilang jika tidak mengaksesnya, pernah mengunggah foto tak senonoh, pernah berciuman, pernah berfantasi, pernah memperlihatkan foto seksual/materi pornografi pada orang lain, dan memperlihatkan foto/materi pornografi sebagai lelucon. Ditemukan juga karakteristik baru yang disimpulkan oleh penulis sebagai *defensive user*, yang memiliki persentase 8,42%, dimana pengguna dalam kategori ini menjadikan pornografi sebagai pelarian, untuk *refreshing*, bebannya terasa hilang ketika menonton pornografi, serta berdampak positif pada psikisnya. Lalu 3,37% berada dalam *at-risk user*, dimana mereka telah mempraktekkan secara nyata gaya sex yang dilihat dari video. Terakhir, 2,69% berada pada *recreational user*, yaitu pengguna yang menonton video porno untuk menambah pengetahuan dan iseng saja.



Gambar 4. Karakteristik Pengguna Situs Porno (Perempuan)

Karakteristik pengguna situs porno pada perempuan juga tak jauh beda dengan laki-laki. Persentase terbesar berada pada *sexual compulsive user* dengan 73,48%. Hal yang termasuk dalam *sexual compulsive user* adalah seseorang membuka situs porno untuk memuaskan nafsu, merasakan hasrat seksual, merasa puas, pernah mengunggah foto tak senonoh, pernah ciuman, berfantasi, pernah memperlihatkan foto seksual/materi pornografi pada orang lain, dan memperlihatkan foto/materi pornografi sebagai lelucon. *Recreational User* memiliki persentase 18,78%, dimana seseorang membuka situs porno karena ingin menambah pengetahuan, atau karena sekedar ingin tahu atau iseng. *Defense user* memiliki persentase 4,42%, dimana seseorang menjadikan pornografi sebagai tempat pelarian, dapat menghilangkan beban mereka, dan berdampak positif pada psikis

mereka. Karakteristik paling rendah pada perempuan ialah *at-risk user*, yang telah mempraktekkan secara nyata perilaku seksual pornografi, sebesar 3,31%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas diperoleh informasi pada informan baik pada laki-laki maupun perempuan, karakteristik kecanduan yang dialami remaja saat ini berada pada kategori *sexual compulsive user*, dimana pada laki-laki sebanyak 85,52%, pada perempuan 73,48%. Dalam hal ini didapatkan bahwa pengguna lebih senang berfantasi, memperlihatkan hal-hal seksual pada teman yang dianggap sebagai lelucon, ciuman dan lain-lain. Disamping itu, ditemukan karakteristik baru yang disimpulkan oleh penulis sebagai *defensive user* pada laki-laki dan perempuan dengan asumsi bahwa penggunaan situs porno digunakan oleh informan sebagai pelarian dari dunia nyata.

Pembahasan

Pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa remaja di Makassar memiliki kecenderungan kecanduan situs porno. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberian skala kecanduan situs porno yang diadaptasi oleh penulis berdasarkan *Porn Addiction Assessment* oleh Young kepada 112 orang remaja yang terdiri dari 53 perempuan dan 59 laki-laki. Ditemukan bahwa sebanyak 43 remaja di Makassar memiliki tingkat kecanduan situs porno pada

level tinggi, sangat tinggi sebanyak 13 orang yang diikuti dengan 40 orang yang berada pada *level* sedang yang berpotensi meningkat ke *level* yang lebih tinggi.

Setelah diketahui tingkat kecanduan yang dialami oleh remaja, penelitian dilanjutkan dengan pemberian kuisioner untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecanduan situs porno pada remaja serta bagaimana karakteristik kecanduan situs porno yang dialami oleh remaja saat ini. Diperoleh hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal yang dalam hal ini adalah lingkungan yang meliputi teman, tetangga, serta kurangnya pendidikan sex yang didapatkan oleh remaja. Disamping itu ada pula faktor internal yang berupa rasa penasaran atau keingintahuan dari remaja itu sendiri. Mengenai karakteristik kecanduan situs porno yang dialami oleh remaja saat ini paling banyak berada pada tipe *sexual compulsive user*, yang pada tipe ini pengguna dalam kehidupan normal tidak ada yang mengetahui aktivitas pengguna dalam menjelajah situs porno serta berfantasi tentang seks yang terbawa dalam kehidupan nyata meskipun tidak membuka situs porno (Cooper et, al. , 2004). Disamping itu, penulis juga menemukan kategori *defensive user* yang mungkin saja termasuk kategori baru. Penulis menambahkan *defensive user* karena respon yang diberikan oleh beberapa informan menunjukkan jika situs porno itu

Mengenali Kecanduan Situs Porno pada Remaja sebagai bentuk pelarian dari kesehariannya. Dapat dilihat hasil kuisioner mengenai pemindahan *stress* dari keseharian, kesepian yang dialami di keluarga, teman yang dimiliki dan lain sebagainya yang memungkinkan bagi remaja untuk melakukan pengalihan kepada masalah pornografi. Istilah *defensive* digunakan peneliti berlandaskan teori dari Freud (Feist & Feist, 2010) yaitu *defense mechanism* untuk melindungi diri atau mengubah kondisi bahaya yang mengancam ke diri menjadi hal-hal lain yang dapat menyelamatkan diri namun itu sebagai bentuk penipuan diri.

Sebagaimana hasil yang telah dipaparkan diatas, jika ditinjau dari teori perkembangan remaja hal tersebut dapat terjadi karena usia remaja adalah masa transisi dan menentukan serta rawan dalam perkembangan hidup seseorang. Remaja diketahui memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar serta memiliki minat yang terus berkembang, diantaranya minat sosial serta minat ketika mempelajari, membicarakan ataupun mengamati hal-hal yang berkaitan seputar masalah seksual. Apalagi jika dilihat pada penelitian Hurlock (2003) yang menjelaskan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau pornografi dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Seorang remaja dapat dengan mudah terpapar oleh situs porno karena memiliki

rasa ingin tahu yang cukup tinggi (Santrock, 2007). Hal itu dapat dilihat dari cukup tingginya faktor internal dari remaja baik pada laki-laki maupun perempuan utamanya mengenai faktor kepribadian karena rasa ingin tahunya yang cukup besar akan hal-hal yang bersifat seksual. Ditambah dari faktor dari eksternal, berdasarkan hasil kuisioner dimana remaja diberikan fasilitas untuk membuka situs porno serta faktor dari lingkungan yang mempengaruhinya seperti pada teman, tetangga, kurangnya pendidikan seks yang diberikan. Dapat diketahui bahwa faktor eksternal atau faktor lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada remaja dalam proses pencarian jati dirinya (Santrock, 2007) sehingga sangat rentan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, remaja dapat menjadi kecanduan terhadap situs porno apabila kurang mendapatkan perhatian atau pendampingan dari orang tua mengenai perkembangan seorang remaja. Apalagi diketahui bahwa pendampingan bagi remaja adalah jalan agar remaja tahu yang mana yang seyogyanya dilakukan dengan yang tidak.

Dari hasil kuisioner yang diperoleh, ternyata laki-laki memiliki tingkat kecanduan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmer-Dewit (dalam Rahmawati, Hadjam

dan Afiatin, 2002) menyebutkan suatu hasil penelitian dari Universitas Carnegie Mellon di Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat bahwa ada lebih dari 1000 situs baru yang menyeratakan materi pornografi didalamnya. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa ternyata yang mengakses situs porno lebih banyak pada laki-laki yaitu sebesar 98.1 % sedangkan pada perempuan hanya sebesar 1.1 %. Disisi lain, Tolmand & Diamond (2013) menjelaskan bahwa pornografi dikonsumsi oleh laki-laki sebanyak 50-99% dan pada perempuan hanya sebanyak 30-86 %. Dijelaskan bahwa laki-laki biasa mengonsumsi materi pornografi baik seorang diri maupun beramai-ramai bersama teman. Sedangkan pada perempuan, menontonnya cenderung mengajak pasangannya. Cooper (1999) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah konsumsi pornografi tersebut disebabkan karena pria lebih menyukai stimulus visual sedangkan perempuan lebih terangsang oleh stimulus pendengaran dan lebih tertarik menjalin persahabatan dan berinteraksi.

Dari analisis hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat kecanduan yang dialami oleh remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena remaja laki-laki lebih menyukai stimulus *visual* sedangkan perempuan lebih terangsang oleh stimulus pendengaran dan lebih tertarik menjalin persahabatan dan berinteraksi. Faktor yang menyebabkan kecanduan situs

porno adalah faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal lebih kepada kepribadian dari remaja itu sendiri karena remaja memiliki karakteristik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sedangkan faktor eksternal yaitu tersedianya fasilitas dan pengaruh dari teman dan lain-lain yang sangat berpengaruh pada remaja apalagi remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas dan kurangnya pendidikan seks yang diberikan. Kemudian karakteristik kecanduan yang dialami oleh remaja dimulai dari tingkatan paling dasar yaitu *recreational user* yang hanya ingin tahu, sampai pada *at risk user*, namun kebanyakan berada pada *sexual compulsive user* yang lebih kepada berfantasi pada hal-hal seksual. Disamping itu, ditemukan pula kategori yang dimana situs porno itu dijadikan sebagai tempat pelarian bagi remaja dari berbagai hal yang dialaminya sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kecanduan situs porno pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki lebih menyukai stimulus *visual* sedangkan perempuan lebih terangsang oleh stimulus pendengaran dan lebih tertarik menjalin persahabatan dan berinteraksi. Adapun faktor penyebab seseorang menjadi kecanduan terhadap situs porno terbagi atas

Mengenalai Kecanduan Situs Porno pada Remaja faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, dalam hal ini teman, merupakan faktor terbesar yang menyebabkan kecanduan situs porno pada remaja. Namun demikian, faktor internal, seperti keinginan sendiri dan rasa ingin tahu juga berpengaruh pada kecanduan situs porno remaja. Selain itu, kebanyakan remaja di Makassar termasuk dalam *sexual compulsive user*. Peneliti juga menemukan satu karakteristik baru, yaitu *defensive user* berdasarkan respon yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua dan guru agar memberikan pendidikan sex serta pendampingan pada remaja.
2. Kepada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hal ini agar mengambil sampel yang lebih besar pada populasi Makassar. Kemudian, agar pengambilan data dilakukan secara individual, serta mengantisipasi bias-bias yang mungkin dapat terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & Barry L.G. (1999). Sexuality on the Internet: From Sexual Exploration to Pathological Expression (Online). *Professional Psychology: Research and Practise*. Available: <http://www.apa.org/journals/pro/pro302154.html>.

- Cooper, et.al. (2004). Online Sexual Activity: An Examination of Potentially Problematic Behaviors. *Sexual Addiction & Compulsive*. doi:10.1080/107201660490882642
- Feist & Feist (2010). *Teori Kepribadian (Buku 1) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan terhadap Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Priyanto. (2009). *Belajar Mudah Internet*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rahmawati, D.V, Hadjam, N.R, Afiatin, T. (2002). Hubungan Antara Kecenderungan perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas Pada Remaja. *Journal Psikologi No.1, 1-13*.
- Richards, G. (2010). *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Sani, A. (2014). *Sering nonton video porno, remaja cabuli pacar dan adiknya*. Available from: <http://www.merdeka.com/peristiwa/sering-nonton-video-porno-remaja-cabuli-pacar-dan-adiknya.html>.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja 6^{ed}*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, E & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora 13*.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahputra, W. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi rasa bersalah mahasiswa mengakses situs porno. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tolmand, D.L & Diamond, L.M. (2013). *APA Handbook of Sexuality and Psychology Vol.2*. America: APA.